

KOSTUM PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SERIAL MAHABARATA

GAYA SURAKARTA

Indri Hapsari¹ , Donie Fadjar Kurniawan²

¹PLP Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: indri.hapsari89@gmail.com

²Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: doniehoney@yahoo.co.uk

ABSTRACT

This research is based on the variety interpretations on the human puppet show on the mahabarata story in Indonesia. These various interpretations produce a lot of style and one of them is Surakarta style. The interpretation of Surakarta style can be observed by the dancer's costume which have the unique characteristic adapted by local tradition. The goal of this research is to make a deep and detail data in the using of mahabarata's dancer costume in Surakarta style. The method used in this research is qualitative descriptive. The subjects of the research are Mahabarata's human puppet show in Sriwedari, Indonesian Institute of The Arts (ISI) Surakarta, and Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. The steps in this research are literature review, data collection and draw conclusion. The conclusion is The use of the puppet costume of the mahabarata series, Surakarta style was adjusted to the characteristics of the puppet figures and plays performed. Costume design is the result of visualization of fashion on the human puppet show. The suggestion of this research can be used as the reference in the mahabarata's dancer costume of Surakarta style and provide the knowledge contribution as an effort to preserve human puppet in Surakarta style.

Key words : costume, the human puppet show, mahabarata story, surakarta style

PENDAHULUAN

Mahabarata merupakan cerita epos asal India yang berkembang sampai ke daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di Indonesia cerita mahabarata berkembang di berbagai daerah terutama Jawa dan Bali. Perkembangan pertunjukan mahabarata telah mengalami berbagai modifikasi sesuai dengan kearifan lokal dan budaya setempat. Modifikasi tersebut melahirkan beragam versi yang berbeda dengan versi aslinya dari India. Berbagai versi dalam menafsirkan cerita mahabarata sangat berpengaruh pada bentuk sajian pertunjukan mahabarata. Berbagai modifikasi pada pertunjukan mahabarata menjadikan tampilan pertunjukan yang beragam, artinya tiap daerah memiliki ciri masing-masing yang menjadi kekhasan. Di Indonesia berkembang dua bentuk

pertunjukan mahabarata yaitu wayang kulit dan pertunjukan wayang orang. Pada pertunjukan wayang orang kekhasan dapat langsung diamati dari elemen-elemen visualisasinya, salah satunya desain kostum penari wayang orang.

Pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Surakarta, kostum menjadi alat pendukung sajian yang wajib ada. Kostum meliputi segala pakaian dan aksesoris pendukung yang dikenakan seorang penari dari kepala sampai kaki. Kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata memiliki fungsi sebagai ungkapan estetis dan tanda identitas tokoh. Melalui kostum dapat diketahui siapakah tokoh yang diperankan dan bagaimana karakter tokoh tersebut. Penggunaan kostum pada pertunjukan mahabarata mengikuti aturan

atau *pakem* tertentu yang pada umumnya merujuk pada tampilan wayang kulit. *Pakem* penggunaan kostum tokoh-tokoh mahabarata memiliki detail yang rumit dan khas.

Pentingnya fungsi kostum sebagai salah satu alat penanda identifikasi tokoh pada sebuah pertunjukan wayang orang serial mahabarata, mendorong peneliti untuk melakukan inventarisasi kostum tokoh-tokoh mahabarata pada pertunjukan wayang orang. Inventarisasi diperlukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait detail penggunaan kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Surakarta. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul Inventarisasi Kostum Pertunjukan Wayang Orang Serial Mahabarata Gaya Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam terkait penggunaan kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta. Penelitian sebagai upaya pelestarian wayang orang agar tidak punah dengan pengadaan informasi terkait salah satu elemen pertunjukannya yaitu kostum. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan jenis-jenis kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta secara lebih detail dan terperinci. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta. Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dan pengkarya yang akan menggarap pertunjukan Mahabarata.

KAJIAN LITERATUR

Buku berjudul Wayang *Wong* Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersil oleh Hersapandi, tahun 1999. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan pertunjukan wayang orang Sriwedari yang semula adalah pertunjukan khusus untuk bangsawan kerabat keraton Surakarta, kemudian pada perkembangannya

menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati masyarakat umum dan dikomersilkan. Proses pertunjukan wayang orang sriwedari menjadi pertunjukan yang dikomersilkan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial dan politik. Setelah pemerintah keraton kehilangan otonomi kekuasaannya, membawa dampak pada keberlangsungan pertunjukan wayang orang Sriwedari. Hal tersebut membuat para seniman wayang orang mencoba bertahan dengan melakukan pentas keliling dengan mencari *penanggung* yang mau membiayai kebutuhan pertunjukan. Sehingga beberapa elemen pertunjukan disesuaikan dengan keinginan atau selera masyarakat *penanggung* tersebut.

Peneliti mendapat pemahaman terkait konsep perkembangan pertunjukan wayang orang Sriwedari. Perkembangan sosial masyarakat dan kebijakan politik sangat mempengaruhi keberlangsungan pertunjukan wayang orang Sriwedari. Pemahaman tersebut digunakan peneliti sebagai dasar pemikiran bahwa perkembangan pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta yang berasal dari pertunjukan istana juga memberi dampak bentuk visualisasi pertunjukan wayang orang. Salah satu elemen visual yang langsung teramati adalah kostum penari pemeran wayang orang. Penerapan kostum pada pertunjukan wayang orang diatur dengan *pakem* yang cenderung rumit dan ketat sesuai dengan ciri pertunjukan istana, sedangkan penerapan beberapa unsur kostum bersifat *luwes* menyesuaikan perkembangan sosial masyarakat pada generasi tertentu.

Buku yang berjudul Kitab Mahabarata oleh C.Rajagopalachari diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto tahun 2014. Buku ini merupakan salah satu bentuk versi cerita mahabarata, perkembangan cerita mahabarata di Indonesia memberikan peluang untuk para pengkarya dan penulis untuk mengembangkan cerita mahabarata sehingga terdapat banyak versi cerita mahabarata. Buku ini menceritakan kisah

mahabarata yang dimulai dengan cerita asal mula keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa yang masih sedarah namun karena masalah duniawi terjadilah perselisihan antara keduanya hingga perebutan kekuasaan yang menyebabkan penyesalan pada keduanya. Peneliti memperoleh penjelasan dan pemahaman terkait siapa saja tokoh dan bagaimana karakter tokoh dalam kisah mahabarata. Informasi tersebut digunakan peneliti sebagai referensi untuk mengidentifikasi kostum tokoh-tokoh pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata.

Penelitian yang berjudul Tata Rias Wayang Orang Sriwedari Surakarta oleh B.Y. Nurwulan, tahun 1988. Penelitian ini membahas tentang detail bentuk tata rias wajah para pemeran wayang orang di Sriwedari pada tahun 80-an. Bagian wajah adalah bagian yang menjadi perhatian dalam perwujudan karakter tokoh pewayangan. Identifikasi karakter tokoh mahabarata dapat diamati dari bentuk alis, rias mata, bentuk *sogokan* dan *godek*. Penelitian ini memberikan informasi terkait bentuk tata rias dan kehidupan pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta pada tahun 80-an. Berbagai informasi tersebut digunakan peneliti untuk memahami perkembangan pertunjukan wayang orang gaya Surakarta, sekaligus mempelajari identifikasi karakter tokoh wayang orang berdasarkan tampilan tata rias penari.

Buku yang berjudul Busana Keraton Hadiningrat oleh Mooryati Soedibyo tahun 2006. Buku ini menjelaskan berbagai jenis busana dan aksesoris yang dikenakan dalam keseharian dan untuk upacara-upacara di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Tata busana yang dikenakan oleh anak-anak, ratu, raja, dan seluruh anggota kerajaan lain memiliki aturan-aturan yang terperinci dan tidak boleh tertukar. Penjelasan terkait dengan busana dan kelengkapannya yang digunakan oleh pegawai keraton, abdi dalem, emban, dan polisi keraton memiliki simbol tertentu sebagai identifikasi. Simbul atau kode tersebut

terkait dengan pangkat, tugas dan status sosial. Aplikasi pada tata busana di keraton memiliki ketentuan-ketentuan yang bersifat rumit dan mengikat, menunjukkan strata sosial dan sebagai simbol identitas.

Peneliti memperoleh pemahaman tentang tata cara berbusana di istana atau keraton yang memiliki ketentuan pada setiap detail busananya, artinya setiap penempatan detail busana memiliki makna tertentu dan tidak asal tempel. Mengingat kostum wayang orang gaya Surakarta adalah bentuk kesenian dari istana maka dapat dipahami bahwa kerumitan aplikasi kostum adalah hasil dari olah rasa dan selera masyarakat keraton. Korelasi Buku ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas tata busana, sehingga dijadikan referensi peneliti untuk model pendiskripsian kostum wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu metode dengan intensitas kualitas dan nilai-nilai. Penelitian ini bersifat diskriptif yaitu dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis bahan secara cermat, kemudian dideskripsikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi antara wawancara dengan nara sumber Harsini (46 tahun) penanggungjawab kostum wayang orang Sriwedari, Dhestian Wahyu Setiaji (28 tahun) tim kreatif dan pemeran wayang orang di Sriwedari, Noviana Eka Pertiwi (28 tahun) seniman tari dan pemeran wayang orang di Sriwedari, Matheus Wasi Bantolo (43 tahun) Dosen seni Tari di ISI Surakarta. Selain melakukan wawancara, data juga diperoleh melalui telaah dokumen dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Wayang Orang Serial Mahabarata di Surakarta

Menurut sejarah, Perjanjian Giyanti disepakati tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian ini berisikan tentang pembagian wilayah Kerajaan Mataram menjadi dua wilayah kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Perjanjian ini memiliki dampak besar pada perkembangan kedua kerajaan baru ini, termasuk dalam bidang kesenian. Sebagai pewaris Kerajaan Mataram keduanya memiliki kemiripan cita rasa, tetapi bila diperhatikan secara detail maka akan ditemukan perbedaan yang menjadi kekhasan masing-masing.

Kekhasan pada bidang kesenian di Keraton Surakarta, sangat dipengaruhi oleh cita rasa yang dianut dan berkembang di dalam keraton. Perlu dipahami bahwa Keraton Surakarta memiliki peranan yang sangat kuat pada perkembangan kesenian di wilayahnya, hal ini dikarenakan adanya tata cara, nilai etika dan norma yang berpengaruh dan memberi bingkai pada nilai-nilai estetika di wilayah Keraton Surakarta. Nilai-nilai estetika ini terus tumbuh dan kemudian menyebar keluar tembok keraton. Salah satu jenis kesenian yang menganut nilai-nilai estetika Keraton Surakarta adalah pertunjukan wayang orang serial mahabarata.

Wayang orang serial mahabarata merupakan personifikasi dari wayang kulit purwa yang ceritanya mengambil epos ramayana dan mahabharata (Hersapandi.1999. Hal 15). Artinya pertunjukan mahabarata di Surakarta pada mulanya berupa pertunjukan wayang kulit, kemudian pada perkembangannya muncul pertunjukan panggung dengan tokoh wayang yang diperankan oleh para penari. Para penari yang menampilkan pertunjukan mahabarata ini biasa disebut dengan istilah "wayang". Sedangkan pertunjukan panggung mahabarata disebut dengan istilah pertunjukan "wayang wong" atau "wayang orang".

Pada mulanya pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Surakarta disajikan dengan konsep panggung pendapa, sesuai dengan bentuk bangunan keraton. Panggung pendapa ini memungkinkan penonton untuk mengapresiasi pertunjukan dari arah depan dan samping. Pada perkembangannya budaya barat masuk dan memberikan kontribusi pada perkembangan panggung pertunjukan berbentuk prosenium. Panggung proseium memiliki beberapa pintu masuk di bagian samping yang sering disebut dengan istilah "wing". Konsep panggung prosenium hanya memungkinkan penonton mengapresiasi pertunjukan dari arah depan saja, dan sekarang panggung tipe prosenium lebih banyak digunakan untuk pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Surakarta.

Penyesuaian dari struktur pendapa ke struktur panggung prosenium menunjuk pada aspek penyajian tata teknik petas, garapan tari dan irigan. Namun konsep-konsep dasar estetis wayang wong istana tetap dipertahankan, misalnya konsep wayag wong keluar masuk penari dari sisi kanan atau kiri sesuai dengan konsep wayang kulit, konsep perwatakan tari, konsep tata busana dan rias yang disesuaikan dengan konsep perwatakan tarinya, dan struktur *pathet* yang senantiasa diacu untuk menyusun pola atau komposisi gending iringan. (Hersapandi 1999, 140-141)

Wujud pertunjukan wayang orang dengan cerita mahabarata di Surakarta sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai estetika yang dianut masyarakat Surakarta. Hal tersebut berdampak pada munculnya konsep-konsep yang berpengaruh pada cita rasa dalam perwujudan kisah Mahabarata. Cita rasa yang dimaksud dapat diamati pada sajian pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta, sebagai contoh: (1) konsep yang menganggap bahwa kesatria hebat adalah yang banyak bertapa, mampu mengekang segala hawa nafsu, hingga memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Sehingga muncul konsep kesatria ideal selalu digambarkan sebagai kesatria yang

berperawakan sedang bahkan cenderung kurus, halus cenderung seperti putri, berwajah lembut, cenderung lambat, tenang, tetapi memiliki daya tempur yang luar biasa. (2) Konsep raksasa yang digambarkan dengan gerakan sedikit lincah, bringas, suara besar dan lantang. (3) Konsep seorang putri yang digambarkan berparas cantik, halus, lemah, lembut, tidak banyak tingkah, penampilan fisik kecil dan berisi. Dan masih banyak lagi konsep-konsep karakter pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata yang tentulah disesuaikan dengan nilai-nilai estetika masyarakat Surakarta.

Konsep-konsep yang dianut pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta tentulah memberi pengaruh pada upaya perwujudan visualisasi kisah mahabarata di atas panggung. Berbagai elemen pertunjukan seperti penari, gerak, tata suara, tata visual tetulah menjadi kesatuan paket yang saling mendukung dan menguatkan dalam mewujudkan pertunjukan wayang orang serial mahabarata. Sedangkan karakterisasi tokoh mahabarata dapat diamati dari gerak tari, musik tari, bahasa dalam berdialog, tata rias serta tata busana. Sehingga dapat dipahami bahwa tata busana menjadi salah satu bagian dari elemen visual yang langsung dapat mencerminkan karakter para tokoh wayang orang serial mahabarata. Peranan tata busana sangat penting dalam mewujudkan visualisasi karakter tokoh wayang orang. Maka tata busana menjadi perhatian yang harus terperinci, tidak asal pakai dan tepat penggunaannya. Pada pertunjukan Mahabarata tata busana wayang biasanya disebut dengan istilah “kostum wayang”.

Kostum Pertunjukan Wayang Orang Serial Mahabarata Gaya Surakarta

Kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Surakarta memiliki sumber yang sama dengan kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata di Yogyakarta. Kedua gaya tersebut bersumber pada tradisi kerajaan Mataram. Ketika kerajaan

Mataram pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta, keduanya memiliki perkembangan *genre* pertunjukan wayang orang yang berbeda. Hal tersebut menjadikan model kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta sekilas nampak mirip dengan gaya Yogyakarta, namun bila diperhatikan memiliki detail yang sangat berbeda. Detail kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep perwatakan tokoh.

Desain kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta merupakan hasil dari visualisasi tata busana yang mengacu pada bentuk busana wayang *purwa* gaya Surakarta. Pertunjukan Mahabarata berupa wayang orang merupakan upaya visualisasi nyata dari pertunjukan wayang kulit. Tata busana pertunjukan wayang orang ditata atau disesuaikan dengan karakteristik tokoh-tokoh wayang dan *lakon* yang disajikan. *Lakon* merupakan istilah untuk menyebut bagian cerita pada mahabarata yang menjadi fokus pertunjukan. *Lakon* berfungsi sebagai tema pada pertunjukan wayang orang maupun wayang kulit. *Lakon* pada pertunjukan wayang orang memiliki pengaruh terhadap bentuk tata busana para penari pemeran wayang orang. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa karakter tokoh yang memiliki visualisasi tata busana lebih dari satu macam, tergantung pada *lakon* apa yang sedang dipertunjukkan. Misalnya perbedaan kostum pada tokoh di masa muda dengan setelah tua, atau perubahan kostum seorang tokoh sebelum dengan setelah menjadi raja.

Kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata secara sederhana dapat diartikan sebagai tata busana yang dikenakan para penari untuk menunjang penampilannya. Kostum pada pertunjukan wayang orang meliputi pakaian dan segala atribut pelengkap dari kepala sampai kaki. Kostum berfungsi sebagai penguat visualisasi identitas dan karakter tokoh

yang diperankan seorang penari. Kostum pada pertunjukan wayang orang juga berperan sebagai alat identifikasi status sosial dan menambah nilai estetika pertunjukan. Sehingga pada sebuah pertunjukan wayang orang dapat langsung dikenali seorang penari memerankan tokoh siapa dan bagaimana karakternya, hanya dengan melihat kostum yang dikenakan penari tersebut.

Kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata yang mencakup keseluruhan detail tata busana, sebagai alat identifikasi utama suatu karakter menjadikan aturan penggunaan kostum wayang orang memiliki ketentuan-ketentuan yang cenderung ketat dan rumit. Aturan pada penggunaan kostum pertunjukan wayang orang ini menjadi semacam tatanan pokok yang harus dipenuhi, artinya tidak dibenarkan untuk penggunaan tata busana dengan komposisi asal-asalan. Hal tersebut dikarenakan setiap bagian tata busana memiliki filosofi yang mengarah pada identifikasi sifat dan status sosial tokoh wayang yang diperankan.

Bagian kostum yang paling utama untuk identifikasi dan paling ekspresif adalah bagian penutup kepala. Mayoritas pemeran tokoh-tokoh pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata menggunakan penutup kepala, kecuali karakter *emban* dan *limbuk*. Dengan mengamati desain penutup kepala ini dapat langsung diidentifikasi pertunjukan tersebut termasuk pertunjukan wayang orang serial mahabarata atau bukan. Penutup kepala pada pertunjukan wayang orang adalah bagian yang paling diperhatikan detail transformasinya, karena detail desain bagian penutup kepala adalah yang paling mendekati desain wayang kulit. Detail desain penutup kepala tersebut menjadi identitas penari wayang orang dalam menampilkan tokoh-tokoh mahabarata, sehingga pemakaian penutup kepala harus sangat diperhatikan dan tidak boleh sampai tertukar dengan tokoh yang lainnya. Dengan demikian bagian penutup kepala menjadi

bagian utama pembeda identitas antar tokoh wayang pada pertunjukan wayang orang.

Pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta terdapat lebih dari seratus tokoh yang memiliki kekhasan pada masing-masing kostumnya. Pada penampilannya tentulah tidak semua tokoh mahabarata dimunculkan atau diperankan. Biasanya hanya tokoh tertentu saja yang dimunculkan di atas panggung, sesuai dengan *lakon* yang di pentaskan. Perlu dipahami bahwa karakterisasi kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta sangatlah rumit, karena memiliki aturan tertentu yang harus dipenuhi dan dapat bermakna lain jika penempatannya tertukar. Kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata memiliki bentuk, warna, dan motif yang telah disesuaikan dengan karakterik tokoh pada *lakon* yang disajikan.

Bentuk kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata yang paling mudah diamati adalah bagian penutup kepala yang biasa disebut dengan *irah-irahan*. Berdasarkan bentuknya *irah-irahan* dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya *tropong*, *pogog*, *gelung*, *gelung keling*, *unthuk dewa*, *keton*, *buta babrah*. Berdasarkan bentuk dan cara pemakaiannya terdapat beberapa jenis pakaian yang digunakan pada pertunjukan wayang orang seperti celana mote, celana *cindhe* panjang, celana *cindhe* pendek, *sabuk cinde*, *sabuk* polos, *mekak*, *kotang*, jubah, rompi. Berdasarkan cara pakai kain *jarik* juga terdapat beberapa bentuk seperti bentuk *samparan*, *samparan tanggung*, *wiron putri*, *wiron putra*, *rapek*, *supit urang*.

Kelengkapan atribut yang dikenakan para penari pada pertunjukan wayang orang juga menunjukkan identitas dan karakteristik tokoh yang diperankan, berbagai kelengkapan atribut tersebut bukanlah hiasan yang asal tempel. Penggunaan atribut pada kostum wayang orang memiliki bentuk dan filosofi yang berkaitan erat dengan nilai estetika dan simbol-simbol. Beberapa atribut yang harus diperhatikan

cara pemakaiannya antara lain adalah keris, *boro*, *samir*, *simbar dada*, *endong*, *nyenyep*, *srempang*, *srempang mote*, *kantong gelung*, *brengos*, *wok*, *gimbalan*, *udal-udalan*, *plem*, *oren*, dan *praba*

Warna pada tata busana pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut terkait erat dengan rasa dan makna simbolis. Penerapan warna yang mempertimbangkan makna simbolis tersebut berdampak pada penerapan perpaduan warna. Perpaduan warna pada tata busana bersifat sebagai pembeda peran dan penjelas karakteristik tokoh. Pertimbangan simbolis terhadap pemilihan warna bertujuan untuk mewujudkan suatu nilai estetis yang jadi pedoman para seniman wayang orang. Misalkan tokoh-tokoh gagah dan tokoh kurawa tata busana didominasi warna merah sehingga memunculkan kesan ganas atau garang. Warna yang digunakan untuk memunculkan kesan lembut dan damai dapat diamati pada beberapa tata busana tokoh pihak pandawa yang menggunakan *mekak* dan celana mote warna hijau dan hitam. Warna yang digunakan sebagai penggambaran tokoh yang dianggap suci biasanya terdapat perpaduan warna putih pada tata busananya. Tetapi pada penerapan warna tersebut bersifat *luwes* artinya pada beberapa bagian boleh divariasikan namun tetap memperhatikan konsep karakter masing-masing tokoh Mahabarata.

Motif pada kostum para penari pertunjukan wayang orang didesain dan disesuaikan dengan karakteristik tokoh-tokohnya. Setiap motif memiliki rasa yang khas dan menunjang visualisasi karakter tokoh yang diperankan. Pemilihan dan penggunaan motif pada beberapa tokoh juga bersifat wajib, artinya ada semacam keharusan yang musti dipenuhi dan tidak boleh tertukar. Misalnya pada penggunaan kain *jarik*, celana, dan *sampur*. Motif kain *jarik* yang biasanya digunakan pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta yaitu

motif *lereng*, *parang barong* dan *kawung* dengan warna dasar putih atau coklat. Serta motif *poleng* dengan warna hitam-putih, merah-putih, biru-putih, hijau-putih. Volume motif kain *jarik* yaitu kecil, sedang, besar juga berpengaruh pada karakterisasi tokoh.

Motif pada celana juga sangat diperhatikan. Berdasarkan motifnya terdapat tiga jenis celana yang biasa digunakan pada pertunjukan Mahabarata yaitu *polosan*, *motean* dan *cinde*. Penggunaan *sampur* disesuaikan dengan perwatakan tokoh, sehingga ada yang menggunakan satu *sampur* dan ada yang menggunakan dua *sampur* dengan warna yang kontras. Motif *sampur* yang digunakan pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta biasanya bermotif *cinde*, *gendalagiri* dan *polosan*.

Bahan dasar untuk pembuatan kelengkapan kostum pertunjukan Mahabarata dapat dibedakan menjadi empat yaitu bahan kulit, logam, kain, dan benang. Kelengkapan kostum yang berbahan kulit misalnya *irah-irahan*, *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, *probo*, *uncal badhong*, *endong*. Kelengkapan kostum berbahan logam mayoritas adalah perhiasan seperti *giwang*, gelang, kalung, bros, *penetep*, *kalung ulur*, *kalung tekek*, *cunduk jungkat*, *totok*, *keris*. Kelengkapan kostum yang terbuat dari kain diantaranya *jarik*, *sampur*, *eblek*, *rapek*, celana, *mekak*, *sabuk*, *srempang*, jubah, rompi, *kotang*, *boro*, *samir*. Sedangkan kelengkapan kostum yang terbuat dari benang diantaranya adalah *gimbalan*, *udal-udalan*, *plim*.

Jenis-Jenis Kostum Pada Pertunjukan Wayang Orang Serial Mahabarata Gaya Surakarta

Jenis-jenis kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta tentulah mengacu pada formalitas tata busana wayang *wong* istana Surakarta. Konsep tata busana tidak dapat dipisahkan dengan konsep perwatakan tari, yang sebenarnya merupakan

personifikasi dari wayang kulit gaya Surakarta. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa segala bentuk atribut kostum penari harus ditata secara tepat dan sesuai dengan karakter tokoh Mahabarata pada wayang kulit. Setiap karakter tokoh Mahabarata memiliki bentuk kostum yang khas dan menjadi identitas pembeda dengan karakter tokoh yang lainnya.

Berbicara tentang konsep perwatakan tari pada wayang wong panggung, maka yang tampak ialah adanya formalitas budaya keraton. Artinya bahwa konsep estetikanya mengacu pada konsep perwatakan tari wayang wong yang berkembang di istana. Perwatakan tari itu secara garis besar dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu tari putri dan tari putra. Disebut yang pertama dipisahkan dalam kategori tari putri *luruh* dan tari putri *branyak (lanyap)*, yang dalam perwujudan gerakannya tidak banyak berbeda. Perbedaan gerakannya relatif kecil ialah pada sikap pandangan muka dan irama gerakannya. Pada putri *luruh* pandangan muka agak menunduk dan menggunakan dan menggunakan irama gerak *ganggeng kenyut*, sedangkan pada tari putri *branyak* pandangan muka lurus ke depan dan menggunakan irama gerak *prenjak tinaji*. Disebut yang kedua dipisahkan ke dalam tari putra *alus luruh* dan *branyak*, tari putra *dugangan* yang terdiri dari tari putra *kambeng*, *kalang kinantang*, *bapang ksatrian* dan *bapang jeglong*. (Hersapandi 1999, 145)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar jenis kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata dibagi menjadi dua jenis yaitu, kostum putri dan kostum putra. Sedangkan untuk detail desain kostum disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tokoh Mahabarata.

Keseluruhan kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata dirancang berdasarkan tampilan visual wayang kulit, tentulah bentuk kostum wayang orang tersebut telah mengalami penyesuaian bentuk,

dari tata busana gambar wayang menjadi kostum penari yang memerankan wayang. Pada perkembangannya bentuk tata busana pertunjukan Mahabarata telah mengalami perkembangan dari generasi kegenerasi, hal tersebut secara tidak langsung telah memperkaya variasi dari kostum wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta itu sendiri. Kelengkapan kostum pada wayang orang merupakan satu kesatuan estetis yang juga berperan penting dalam menonjolkan suatu karakter tertentu, sehingga dalam pengembangannya harus tetap memperhatikan aturan-aturan yang meringkainya.

Berdasarkan pemakaiannya, kostum dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu *irah-irahan*, pakaian dan *rician*. *Irah-irahan* merupakan bagian penutup kepala yang menjadi identitas utama tokoh Mahabarata. Pakaian merupakan bagian kostum yang digunakan sebagai penutup tubuh. *Rician* adalah aksesoris pelengkap kostum yang menambah nilai estetika dan sebagai penguat karakter tokoh Mahabarata. Berikut adalah rincian kostum yang dikenakan para penari pada pertunjukan Mahabarata.

a) *Irah-irahan*

Berdasarkan bentuk dan karakternya *irah-irahan* pada pertunjukan wayang orang serial Mahabarata dibedakan menjadi: *pogog putra luruh*, *pogog putra lanyap*, *putri luruh*, *pogog putri lanyap*, *pogog gedhe luruh*, *pogog gedhe lanyap*, *gelung gathutkaca*, *gelung luruh*, *gelung lanyap*, *gelung gedhe*, *gelung keling*, *keling tanpa lungsen*, *keling luruh* dengan *lungsen*, *keling lanyap*, *wadyo prajurit*, *keton*, *keton gedhe*, *tropong*, *unthuk dewa*, *irah-irahan buta babrah*, *irah-irahan cakil*. Pada penggunaan *irah-irahan* juga harus diperhatikan warna, bentuk dan motif *jamangan irah irahan* agar sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Semua tokoh yang menggunakan *irah-irahan* pasti mengenakan *sumping* pada telinga. Beberapa tokoh menggunakan tambahan aksesoris kelengkapan *irah-irahan* yang

berbeda-beda sesuai dengan *pakem*. Aksan yang dimaksud antara lain *kantong gelung, udal-udalan, plem, pupuk, dan oren*.

b) Pakaian

Pakaian pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata dapat dibedakan menjadi dua yaitu pakaian putri dan pakaian putra. Pakaian putri terdiri dari *mekak, jarik samparan, kebaya* dan pada beberapa tokoh putri *lanyap* menggunakan tambahan celana mote. Sedangkan pakaian putra lebih beragam, diantaranya: *jarik* (bukan *samparan*), *rampek, jubah, rompi, teni manten, kaos dan celana tayet* (warna menyesuaikan tokoh, polos), *kotang mote* (motif sisik, motif bintang), *sabuk cinde, sabuk polos, celana mote, celana cinde tanggung, celana cinde panjang*. Mayoritas karakter putra *nglego* (tidak menggunakan pakaian atasan), sedangkan kostum karakter putra yang diperankan penari putri, detail kostum tetap sama namun ditambah *mekak*. Pada beberapa karakter putra menggunakan tambahan *gimbalan, praba, srembang, sebrah, bantalan* untuk perut dan *bokongan*. Pada pakaian putri dan putra mayoritas dilengkapi dengan *sampur*. Terdapat tiga jenis *sampur* yang digunakan pada pertunjukan wayang orang yaitu *sampur krepayak, sampur cinde, sampur gendalagiri*.

c) Rician

Penerapan *rician* diatur dengan *pakem*, artinya setiap karakter tokoh memiliki ketentuan dan penempatan *rician* yang harus dipenuhi. Warna, bentuk dan detail motif pada *rician* harus sesuai *pakem* karena sangat mempengaruhi rasa unguap tokoh yang diperankan. *Rician* karakter putri antara lain: *slepe, totok, suweng, kalung tekek, kalung ulur, bros, gelang, kulat bahu*. Sedangkan beberapa karakter putri prajurit terdapat tambahan *endong, nyenyep, srembang, cundrik, gendewo* tergantung pada *lakon* yang sedang dipertunjukkan. *Rician* karakter putra sangatlah beragam tergantung pada tokoh dan *lakon* yang dipertunjukkan, *rician*

putra antara lain: *epek, timang, boro, samir, uncal, kulat bahu, binggel, gelang, poles, kalung kace, kalung ulur, simbar dada, wok, brengos, cangkeman*. Sedangkan untuk karakter putra kasatria terdapat tambahan senjata diantaranya: *keris, keris ganyaman, endong, nyenyep, srembang, gendewa, trisula, alugara, kuku pancala, tongkat, senjata cakra, kapak besar, patren*.

Penggunaan kostum wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta disesuaikan dengan karakteristik tokoh-tokoh wayang dan *lakon* yang dipertunjukkan. Desain kostum merupakan hasil dari visualisasi tata busana pada wayang kulit *purwa*. Konsep kostum pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta memiliki sumber yang sama dengan kostum pada gaya Yogyakarta. Kedua gaya tersebut bersumber pada tradisi kerajaan Mataram, namun memiliki perkembangan *genre* yang berbeda, sehingga bentuk kostum antara keduanya terkesan mirip namun memiliki detail yang sangat berbeda.

Jenis kostum pada pertunjukan wayang orang serial mahabarata gaya Surakarta dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, kostum putri dan kostum putra. Detail kostum meliputi bentuk, warna, dan motif yang berkaitan erat dengan rasa dan nilai estetis masyarakat Surakarta terutama keraton. Penggunaan kostum wayang orang diatur dengan *pakem* yang cenderung bersifat ketat dan rumit, sehingga segala aspek harus diperhatikan dengan terperinci dan tidak boleh tertukar. Berdasarkan pemakaiannya, kostum dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *irah-irahan, pakaian dan rician*.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Y. Nurwulan. 1988. *Tata Rias Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta.
- C. Rajagopalachari. 2014. *Kitab Mahabarata (Mahabharata)*. Terj. Yudhi Murtanto. Jogjakarta: Dipta.

- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersil*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- I Made Bandem dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Denpasar: Pustaka Budaya.
- La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Galaligo
- Mooryati Soedibyo. 2006. *Busana Keraton Hadiningrat*. Jakarta: Grasindo.
- M. Saleh. 1978. *Mahabarata*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- P. Lal. 2008. *Mahabarata (The Mahabharata of Vyasa)*. Terj. Harijadi S Hartowarjodo. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Purwadi. 2004. *Mahabarata*. Jakarta: Media Abadi.
- Purwadi. 2007. *Seni Pedhalagan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- R. M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- R. M. Soedarsono. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R. Soetarno AK. 1992. *Ensiklopedia Wayang*. Semarang: Dahara Priza
- Suzanne K Langer. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F.X Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sal Murgiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono dan Tati Narawati. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soegeng Toekio M. 2007. *Rupa Wayang dalam Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2005. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Tracy, Sarah .J 2020. *Qualitative Research Methods Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Daftar Narasumber

Harsini (46 tahun) penanggungjawab kostum wayang orang Sriwedari

Dhestian Wahyu Setiaji (28 tahun) tim kreatif dan pemeran wayang orang di Sriwedari

Noviana Eka Pertiwi (28 tahun) seniman tari dan pemeran wayang orang di Sriwedari

Matheus Wasi Bantolo (43 tahun) Dosen seni Tari di ISI Surakarta.